

Strategi Komunikasi Malaria Center dalam Mengkampanyekan Program Gerakan Berantas Kembali (Gebrak) Malaria di Halmahera Selatan

Ahmad Syarif^{*}

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Makassar, Jl. Sultan Alauddin No.259, Makassar, Indonesia 90221

Abstrak

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan yang utama di Indonesia. Di Halmahera Selatan, Maluku Utara mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) akibat serangan malaria pada tahun 2003 hingga 2007. Melalui program Gerakan Berantas Kembali Malaria (Gebrak Malaria), Malaria Center melakukan kampanye secara komprehensif dengan upaya promotif, preventif, dan kuratif yang terintegrasi melalui strategi komunikasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi komunikasi Malaria Center dalam mengkampanyekan program “Gebrak Malaria” di Halmahera Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Data primer dalam penelitian ini didapat melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian yaitu pengelola program Malaria Center Kabupaten Halmahera Selatan. Penelitian ini juga menggunakan pencarian informasi melalui buku, jurnal, dokumen resmi terkait, media sosial, seminar dan berita online yang selanjutnya dijadikan sebagai data sekunder. Data penelitian ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan model Miles and Hubermann. Hasil penelitian menunjukkan Malaria Center telah melakukan beberapa tahap ataupun langkah sehubungan dengan program Gerakan Berantas Kembali Malaria (Gebrak Malaria) di Halmahera Selatan baik dalam mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode dan pemilihan metode komunikasi. Malaria Center membuat program “Gebrak Malaria” yaitu pemberantasan malaria yang berbasis masyarakat dengan melibatkan seluruh sektor baik pemerintah, masyarakat dan swasta di Halmahera Selatan. Pesan yang disampaikan sebagian besar berisi seruan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam program “Gebrak Malaria”. Metode penyampaian pesan secara pengulangan atau *Redundancy (Repetition)* menggunakan metode informatif, persuasif, dan edukatif dengan pendekatan PLA (*Participatory Learning and Action*). Selanjutnya pesan diinformasikan melalui media cetak (brosur, poster, spanduk dll) dan media elektronik (radio).

Kata kunci: Strategi Komunikasi, Kampanye, Malaria

Abstract

Malaria is an infectious disease that is still a major health problem in Indonesia. In South Halmahera, North Maluku experienced an extraordinary event due to malaria attacks in 2003 to 2007. Through the Roll Back Malaria (Gebrak Malaria) program, the Malaria Center carried out a comprehensive campaign with integrated promotive, preventive and curative efforts through communication strategy. This study aims to determine the Malaria Center's communication strategy in campaigning for the "Gebrak Malaria" program in South Halmahera. This research uses a qualitative approach with the type of case study research. The primary data in this study were obtained through in-depth interviews and observation. The research informant is the manager of the Malaria Center program in South Halmahera Regency. This research also uses information search through books, journals, related official documents, social media, seminars and online news which are then used as secondary data. The data of this study were analyzed using a qualitative approach, based on the Miles and Hubermann model. The results showed that the Malaria Center had carried out several stages or steps related to the "Gebrak Malaria" program in South Halmahera both in knowing the audience, compiling messages, determining methods and choosing communication methods. The Malaria Center created the "Gebrak Malaria" program, which is a community based malaria eradication by involving all sectors, including the government, the public and the

^{*} Penulis Korespondensi

E-mail : ahmadsyarif@unismuh.ac.id

private sector, in South Halmahera. Most of the messages conveyed contained calls to the community to participate in the “Gebrak Malaria” program. The method of delivering messages by repetition or redundancy uses informative, persuasive, and educative methods with a PLA (Participatory Learning and Action) approach. Furthermore, messages are informed through printed media (brochures, posters, banners etc.) and electronic media (radio).

Keywords: *Communication Strategy, Campaign, Malaria*

1. Pendahuluan

Malaria merupakan salah satu penyakit menular yang masih menjadi masalah kesehatan yang utama di Indonesia. Penyakit malaria mempunyai pengaruh yang sangat besar pada angka kesakitan dan kematian bayi, anak balita dan ibu hamil serta dapat menyebabkan penurunan produktifitas kerja (Depkes RI, 2011).

Malaria bukan hanya masalah kesehatan yang menjadi urusan sektor kesehatan tetapi lebih dari itu, malaria merupakan masalah sosial ekonomi masyarakat yang menjadi tugas dan tanggungjawab bersama.

Berbagai upaya sudah dilakukan pemerintah Indonesia untuk menurunkan angka kesakitan dan kematian akibat penyakit malaria. Komitmen global dari pertemuan *World malaria Assembly* (WHA) tahun 2007 tentang Eliminasi Malaria bagi setiap negara dan merekomendasikan bagi setiap negara endemis malaria untuk memperingati Hari Malaria Sedunia (HMS) tiap tanggal 25 April.

Kegiatan ini dimaksudkan untuk meningkatkan kinerja menuju Eliminasi Malaria serta meningkatkan kepedulian dan peran aktif masyarakat. Kesepakatan negara anggota WHO dalam meningkatkan upaya pengendalian malaria tahun 1998 disepakati gerakan pengendalian malaria yang intensif dengan kemitraan global yaitu *Roll Back Malaria Initiative* (RBMI) atau Gerakan Berantas Kembali Malaria (Gebrak Malaria) yang dicanangkan Menteri Kesehatan pada tanggal 8 April 2000 di Kupang (NTT), sebagai gerakan nasional memberantas malaria di Indonesia.

Halmahera Selatan, Maluku Utara merupakan wilayah kepulauan dengan banyak rawa-rawa. Kondisi tanah yang selalu basah ini menjadi tempat yang ideal bagi

perkembangbiakan nyamuk penular (vektor) malaria. Hal ini menjadikan Halmahera Selatan sebagai daerah endemis malaria (Shinta & Baharudin, 2019).

Halmahera Selatan mengalami Kejadian Luar Biasa (KLB) akibat serangan malaria pada tahun 2003 hingga 2007. Pada masa itu daerah ini kehilangan 268 jiwa akibat penyakit malaria. Bahkan pada tahun 2005, Halmahera Selatan mengalami angka insiden tahunan malaria (*Annual Malaria Incidents*) tertinggi, yaitu 80,2% (*Memerangi Malaria Di Halmahera Selatan / Praktik Cerdas*, n.d.)

Pencegahan penyakit malaria di yang paling efektif adalah dengan melibatkan peran serta masyarakat melalui perubahan perilaku yang berhubungan dengan pemberantasan malaria. Landasan pemikiran itulah yang mengilhami pembentukan Malaria Center atau Pusat Pengendalian Malaria.

Di Halmahera Selatan, pemerintah daerah bersama seluruh sektor pemerintah dan masyarakat membuat satu terobosan inovasi dengan pengalokasian 40 persen dari Alokasi Dana Desa (ADD) tahun 2007 dan 2008 untuk penanggulangan malaria ditingkat desa, pemberdayaan masyarakat dan pengesahan Peraturan Daerah Nomor 8 Tahun 2011 Tentang Penanggulangan Malaria (*Hari Malaria Sedunia, Bahrain Kasuba Konsisten Berantas Malaria Di Halmahera - Tribunnews.Com*, n.d.)

Melalui Malaria Center, program “Gebrak Malaria” dilakukan secara komprehensif dengan upaya promotif, preventif, dan kuratif. Untuk mencapai hasil yang optimal harus dilakukan dengan berkualitas dan terintegrasi melalui strategi komunikasi.

Komunikasi menjadi sangat penting untuk memulai jalannya suatu program atau

kegiatan. Ada elemen-elemen penting komunikasi yang harus diperhatikan saat merencanakan sebuah strategi komunikasi, yakni komunikator (sumber); pesan; media (sistem); dan penyampai; tujuan atau sasaran (Burhan, 2015)

Strategi komunikasi bukanlah proses yang pasif, yang berorientasi pada sumber yang bertujuan untuk menyampaikan pesan yang paling tepat untuk publik atau untuk menginformasikan kepada masyarakat, tetapi proses komunikasi yang aktif dan melibatkan publik (Seyitoglu & Yüzbaşıoglu, 2015).

Tujuan strategi komunikasi adalah sebagai cara untuk membangun kesadaran harus memperhatikan hal-hal seperti pemahaman terhadap proses komunikasi, kejelasan pesan, daya persuasi, dan juga kelengkapan pesan (Burhan, 2015). Jadi, strategi komunikasi digunakan sebagai alat untuk mengubah perilaku dan diperlukan perencanaan dalam mencapai tujuan tersebut.

Untuk itu, peran sektor pemerintah, swasta dan masyarakat sangat diperlukan dalam mencapai tujuan strategi komunikasi melalui pemberdayaan potensi dan sumber daya sesuai kewenangan dan tanggung jawab dalam pengendalian malaria. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dibuat untuk mengetahui Strategi Komunikasi Malaria Center dalam mengkampanyekan Program Gebrak Malaria di Halmahera Selatan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Pada penelitian studi kasus, peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktivitas, terhadap satu atau lebih orang. Suatu kasus terikat oleh waktu dan aktivitas dan peneliti melakukan pengumpulan data secara mendetail dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data dan dalam waktu yang berkesinambungan (Sugiyono, 2016).

Data primer dalam penelitian ini didapat melalui wawancara mendalam dan observasi. Informan penelitian yaitu pengelola program Malaria Center Kabupaten

Halmahera Selatan. Selain itu, peneliti juga menggunakan pencarian informasi melalui buku, jurnal, dokumen resmi terkait, media sosial, seminar dan berita online yang selanjutnya dijadikan sebagai data sekunder.

Data penelitian ini dianalisis dengan pendekatan kualitatif, berdasarkan model Miles and Huberman, yakni (a) pengumpulan data/informasi melalui wawancara mendalam dengan informan maupun observasi langsung; (b) Reduksi data, yakni merangkum, memilah hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting; (c) Penampilan data disajikan dalam bentuk teks yang bersifat naratif; dan (d) Penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2016).

3. Hasil dan Pembahasan

Strategi dalam konteks komunikasi adalah perpaduan yang terbaik dari semua elemen komunikasi yang dirancang untuk mencapai tujuan komunikasi yang optimal (Middelton dalam (Cangara, 2013). Lebih jauh strategi komunikasi tidak hanya sekedar cara menyampaikan pesan kepada penerima pesan, namun strategi komunikasi diperlukan untuk mendukung kekuatan pesan agar mampu mengungguli semua kekuatan pesan yang ada, khususnya dalam menciptakan efektivitas komunikasi.

Untuk mencapai tujuan dalam mengkampanyekan “Program Gebrak Malaria” maka Malaria Center Halmahera Selatan perlu didukung oleh suatu strategi komunikasi yang efektif. Dalam menyusun strategi komunikasi ada empat faktor yang harus diperhatikan yaitu mengenal khalayak, menyusun pesan, menetapkan metode dan pemilihan metode komunikasi (Fajar, 2009).

Mengenal Khalayak merupakan langkah pertama bagi komunikator dalam usaha menciptakan komunikasi yang efektif. Mengingat dalam proses komunikasi, khalayak itu sama sekali tidak pasif, melainkan aktif.

Dalam penyusunan strategi komunikasi “Gebrak Malaria”, Malaria Center yang menjadi sasaran/khalayak adalah seluruh masyarakat Halmahera Selatan karena

pemberantasan dan penanggulangan malaria merupakan penyakit yang berbasis masyarakat hal ini sesuai dengan keterangan Pengelola Program Malaria Center Kabupaten Halmahera Selatan.

“Kita mulai dengan Deklarasi Labuha Gebrak Malaria, kemudian kita luncurkan program Halsek Gebrak Malaria. Halsek menyatakan perang terhadap malaria segenap komponen masyarakat. Sejak saat itu menjadi sebuah gerakan daerah, dimana-mana Bupati dan seluruh komponen di pemerintahan yang tergabung dalam Malaria Center menyampaikan pesan bahwa untuk bersama-sama memerangi malaria”.

Berdasarkan wawancara di atas, menunjukkan bahwa sebelum melakukan komunikasi, komunikator harus mengenal terlebih dahulu sasaran yang hendak dituju disesuaikan dengan tujuan komunikasinya, apakah agar komunikasi hanya sekedar mengetahui (dengan metode informatif) atau agar komunikasi melakukan tindakan tertentu (metode persuasif) (Fajar, 2009).

Pendekatan yang dilakukan di Malaria Center menuntut keterlibatan dari masyarakat pada seluruh proses. Partisipasi masyarakat merupakan kunci untuk memenangkan perang terhadap malaria (*Memerangi Malaria Di Halmahera Selatan / Praktik Cerdas*, n.d.).

Kampanye Program Gebrak Malaria di Kabupaten Halmahera Selatan dilakukan dengan pendekatan perubahan perilaku melalui teori *Stair Case Phenomena* yang penerapannya melalui 3 jenjang yakni *Empowerment*, *Endorsment* dan *Sustainability* (Iswahyudi, 2009).

Pendekatan *Stair Case Phenomena* merupakan pemahaman terhadap pola, budaya, kebutuhan dan pemenuhan kebutuhan masyarakat (*Need and Demand*) yang berjenjang seperti sebuah anak tangga.

1. *Tangga 1 (Empowerment): Masyarakat yang berada pada Level 1 memiliki ciri sebagai berikut : (1) waham masih mendominasi, (2) variabel budaya yang masih merugikan dan (3) miskin keterampilan.*

2. *Tangga 2 (Endorsment): Masyarakat yang berada pada Level 2 memiliki ciri sebagai berikut : (1) waham terbatas, (2) memiliki keterampilan yang masih tradisional dan terbatas dan (3) berwawasan terbatas.*

3. *Tangga 3 (Sustainability): Masyarakat yang berada pada Level 3 memiliki ciri sebagai berikut : (1) rasional dalam berpikir, (2) keterampilan terbatas pada Sumber Daya yang ada disekitarnya dan (3) berpendidikan.*

Malaria Center dalam menentukan khalayak dimulai dari masyarakat *Empowerment* ke masyarakat *Endorsment* kemudian ke *Sustainability*, sebab di kelompok *Empowerment* ini tingkat pengetahuannya masih rendah dan perlu adanya proses pendewasaan.

Pendekatan PLA dilakukan mulai dari masyarakat *Empowerment* ke masyarakat *Endorsment* kemudian ke masyarakat *Sustainability* dengan memberikan pemahaman tentang malaria kepada masyarakat dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam memberantas malaria melalui proses perubahan perilaku.

Hal ini sesuai dengan *AA procedure* atau *from Attention to Action procedure*. Artinya membangkitkan perhatian (*attention*) untuk selanjutnya menggerakkan seseorang atau orang banyak melakukan kegiatan (*Action*) sesuai tujuan yang dirumuskan (Fajar, 2009).

Setelah mengenal khalayak langkah selanjutnya ialah menyusun pesan, yaitu menentukan tema dan materi. Syarat utama dalam mempengaruhi khalayak dari pesan tersebut ialah mampu membangkitkan perhatian. Perhatian ialah pengamatan terpusat, karena itu tidak semua yang diamati dapat menimbulkan perhatian.

Penyusunan pesan komunikasi yang dilakukan Malari Center menggunakan penyajian pesan yang bersifat verbal dan non-verbal yang lebih banyak ditujukan pada perluasan wawasan atau pengetahuan dan kesadaran masyarakat. Pesan yang disampaikan kepada khalayak sebagian besar

berisi seruan kepada masyarakat untuk memberantas malaria. Penanggulangan dan pemberantasan malaria di Halmahera Selatan adalah melalui pendekatan pemberantasan malaria berbasis masyarakat.

Upaya-upaya yang dilakukan dalam rangka kampanye program Gebrak Malaria di masyarakat terus dilakukan baik yang bersifat langsung maupun tidak langsung dengan selalu mengedepankan pemberdayaan masyarakat untuk mau belajar dan bertindak dalam melakukan upaya-upaya pemberantasan malaria di lingkungannya, hal ini sesuai dengan keterangan Pengelola Program Malaria Center Kabupaten Halmahera Selatan.

“Banyak pesan yang ingin disampaikan mengenai malaria, Malaria Center mau pesan itu efektif sampai ke masyarakat. Walaupun tidak bisa mencakup hampir 100% masyarakat, minimal secara umum pesan itu bisa sampai. Melalui metode dengan pelatihan PLA, kita harapkan pesan itu sampai ke masyarakat, karena setelah kadernya pulang melakukan proses penyampaian pesan itu ke masyarakat”

Pesan-pesan yang digunakan pada prinsipnya sudah tepat, ini terbukti banyaknya partisipasi dan dukungan masyarakat dalam mengkampanyekan Program Gebrak Malaria sehingga angka kesakitan malaria di Halmahera Selatan mengalami penurunan yang cukup drastis.

Hal ini sesuai yang diungkapkan (Fajar, 2009), dimana awal dari suatu efektifitas dalam komunikasi, ialah bangkitnya perhatian dari khalayak terhadap pesan-pesan yang disampaikan, yang membangkitkan perhatian (*attention*) untuk selanjutnya menggerakkan seseorang atau orang banyak melakukan kegiatan (*Action*) sesuai tujuan yang dirumuskan.

Setelah menyusun pesan selanjutnya menetapkan metode penyampaian pesan. Metode ini dapat dilihat dari dua aspek, yaitu: menurut cara pelaksanaannya dan menurut isinya. Menurut cara pelaksanaannya, dapat diwujudkan dalam dua bentuk, yaitu metode

redundancy (repetition) dan *canalizing*. Menurut bentuk isinya dikenal metode informatif, persuasif, dan edukatif.

Metode informatif, lebih ditujukan pada penggunaan akal pikiran khalayak, dan dilakukan dalam bentuk pernyataan berupa keterangan, penerangan, berita, dan sebagainya. Metode persuasif yaitu mempengaruhi khalayak dengan jalan membujuk. Dalam hal ini khalayak digugah baik pikiran maupun perasaannya.

Sedangkan metode edukatif, memberikan sesuatu idea kepada khalayak berdasarkan fakta-fakta, pendapat dan pengalaman yang dapat dipertanggungjawabkan dari segi kebenarannya dengan disengaja, teratur dan terencana, dengan tujuan mengubah tingkah laku manusia ke arah yang diinginkan (Fajar, 2009).

Dalam mengkampanyekan Program Gebrak Malaria, Malaria Center menggunakan metode informatif, persuasif, dan edukatif dengan pendekatan PLA (*Participatory Learning and Action*). PLA pada dasarnya adalah upaya pemberdayaan secara komprehensif yang mengandung pemberdayaan secara kelembagaan juga pemberdayaan masyarakat untuk terlibat dalam pengendalian malaria, sesuai dengan keterangan Pengelola Program Malaria Center Kabupaten Halmahera Selatan.

“Pendekatan Participatory Learning and Action (PLA) digunakan dalam program pemberdayaan masyarakat di Malaria Center. Bekerjasama dengan UNICEF, program ini melatih dua kader pejuang malaria dari masing-masing desa dengan misi utama mengenali apa itu malaria, melakukan musyawarah penyusunan Rencana Kegiatan Masyarakat dalam memerangi malaria dan pembentukan Komite Malaria Desa”

Sama halnya yang diungkapkan Emi Kusumawardani dan Sariana Pangaribuan dalam (Silmi, 2017), strategi penggerakan dan pemberdayaan masyarakat dengan *Participatory Learning and Action (PLA)* berhasil meningkatkan kesadaran masyarakat

tentang pentingnya kesehatan, meningkatkan kesadaran masyarakat untuk memanfaatkan fasilitas pelayanan kesehatan yang telah disediakan oleh pemerintah, mengembangkan berbagai cara untuk menggali dan memanfaatkan sumber daya yang dimiliki oleh masyarakat untuk peningkatan kesehatan, mengembangkan berbagai bentuk pembangunan kesehatan yang sesuai dengan kultur budaya masyarakat setempat dan mengembangkan sumber daya yang dimiliki masyarakat secara terbuka (transparan).

Pendekatan PLA dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang malaria kepada masyarakat dan menggerakkan partisipasi masyarakat dalam memberantas malaria melalui proses perubahan perilaku, hal ini sesuai dengan keterangan Pengelola Program Malaria Center Kabupaten Halmahera Selatan.

“Pendekatan PLA dipilih karena teknik-teknik dalam PLA mudah dipakai untuk mengajak masyarakat untuk mempelajari hal baru dan untuk menyusun rencana tindakan”.

Dengan cara ini masyarakat desa mendapatkan edukasi tentang malaria dan selanjutnya dapat menyusun pesan dan metode melakukan pemberantasan malaria berbasis masyarakat sekaligus meningkatkan kualitas kehidupan mereka menjadi lebih sehat.

Selain itu, untuk mencapai suatu efektifitas dalam komunikasi, selain keutamaan isi pesan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat, metode yang digunakan juga mempengaruhi, sesuai dengan keterangan Pengelola Program Malaria Center Kabupaten Halmahera Selatan.

“Selain belajar tentang malaria, mereka juga belajar mengenali masalah malaria yang ada di lingkungannya. PLA adalah sebuah bentuk pelatihan awal bersama warga desa untuk mengenali masalah dan menyusun rencana aksi. Tindak lanjut dari PLA adalah pelaksanaan dari rencana aksi tersebut. Bentuk kegiatannya tidak hanya berupa kampanye dan sosialisasi, namun juga berupa

kegiatan pemberantasan melalui kerja bakti rutin”.

Dengan menggunakan metode yang tepat maka proses penyampaian pesan dapat mengenai sasaran dengan mudah. Malaria Center menggunakan metode pengulangan atau *Redudancy (Repetition)*, pesan malaria disampaikan secara berulang-ulang kepada masyarakat. Metode *Redudancy* ini bisa mempermudah pencapaian efektifitas komunikasi karena pesan-pesan yang disampaikan selalu diperhatikan oleh masyarakat sehingga perhatian masyarakat atau khalayak akan kampanye ini lebih mudah untuk dipengaruhi (Fajar, 2009).

Setelah menetapkan metode penyampaian pesan selanjutnya pemilihan metode komunikasi. Pemilihan metode komunikasi untuk mencapai sasaran komunikasi kita dapat memilih salah satu atau gabungan dari beberapa media, tergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan dan teknik yang dipergunakan.

Pemilihan metode komunikasi dilakukan untuk mencapai sasaran komunikasi. Langkah ini dapat dilakukan dengan menggabungkan salah satu atau gabungan dari beberapa media, bergantung pada tujuan yang akan dicapai, pesan yang disampaikan dan teknik yang dipergunakan, karena masing-masing medium mempunyai kelemahan-kelemahannya tersendiri sebagai alat (Fajar, 2009).

Selain itu, efektivitas dari suatu komunikasi selain tergantung dari kemantapan isi pesan, yang diselaraskan dengan kondisi khalayak dan sebagainya, maka juga akan turut dipengaruhi oleh metode-metode penyampaiannya kepada sasaran.

Dalam mengkampanyekan Program Gebrak Malaria, Malaria Center menggunakan metode penyampaian pesan dengan melibatkan media elektronik (radio) dan yang paling utama adalah masyarakatlah yang menjadi sumber informasi sesuai dengan keterangan Pengelola Program Malaria Center Kabupaten Halmahera Selatan.

“Proses penyampaiannya ada yang langsung, dengan memanfaatkan media seperti radio karena umumnya radio yang paling banyak diakses di masyarakat. Diawal program hampir setiap hari ada iklan di RRI dan pernah ketika kita turun umumnya pernah mendengar apa yang disampaikan”.

Penggunaan radio dalam mengkampanyekan Program Gebrak Malaria dianggap sudah tepat, karena wilayah geografis Halmahera Selatan yang terbagi atas gugusan pulau sehingga sarana yang paling cepat dalam penyampaian informasi ini adalah melalui radio, selain itu intensitas masyarakat di wilayah pedesaan cenderung lebih banyak mendengarkan radio.

Dan keterkaitan dalam Program Gebrak Malaria, Malaria Center tentunya tidak lepas dari mitra kerjanya yakni media. Kampanye program Gebrak Malaria dilakukan di berbagai media elektronik dan cetak. Selain itu, masyarakatlah yang menjadi media informasinya, sesuai dengan keterangan Pengelola Program Malaria Center Kabupaten Halmahera Selatan.

“Kalau media selama ini, paling dulu awal saja dengan RRI, yang awalnya kita sosialisasikan ada program Gebrak Malaria di segenap komponen, media surat kabar (Maluku Post), ada brosur, poster, spanduk yang dibagikan kepada masyarakat. Tapi setelah berjalannya ini, masyarakat sendiri yang menjadi leader, kadang dia membuat media ke masyarakatnya”.

Penyampaian pesan melalui audio (radio) dan visual (brosur, poster, spanduk dll) lebih efektif dalam kampanye ini, karena setiap usaha komunikasi yang diarahkan untuk mempengaruhi atau pendapat umum dengan menggunakan media massa dapat dipertanggungjawabkan efektifitasnya baik dari segi jumlah khalayak yang dijangkau, maupun dari segi pengaruh khalayak bilamana terdapat relevansi yang kuat, yang artinya faktor isi dan metode disusun sedemikian rupa sehingga dapat menarik perhatian khalayak.

4. Kesimpulan

Dari hasil penelitian tentang Strategi Komunikasi Malaria Center dalam Mengkampanyekan Program Gerakan Berantas Kembali Malaria di Halmahera Selatan, penulis menyimpulkan bahwa Malaria Center telah dilaksanakan melalui beberapa tahap sesuai dengan teori strategi komunikasi seperti pengenalan khalayak, penyusunan pesan, metode penyampaian serta menyeleksi penggunaan media.

Dalam strategi *pengenalan khalayak*, Malaria Center membuat program “Gebrak Malaria” yaitu pemberantasan malaria yang berbasis masyarakat dengan melibatkan seluruh sektor baik pemerintah, masyarakat dan swasta di Halmahera Selatan. Program ini dilakukan dengan pendekatan pemberdayaan potensi dan sumber daya sesuai kewenangan dan tanggung jawab masing-masing.

Kemudian strategi penyusunan pesan, Malaria Center dalam menyajikan pesan dalam bentuk Verbal dan Non-Verbal. Pesan yang disampaikan kepada khalayak sebagian besar berisi seruan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam program Gebrak Malaria

Selanjutnya strategi metode penyampaian pesan, Malaria Center menggunakan metode metode informatif, persuasif, dan edukatif dengan pendekatan PLA (*Participatory Learning and Action*). Selanjutnya Malaria Center menggunakan metode pengulangan atau *Redudancy (Repetition)*, pesan malaria disampaikan secara berulang-ulang kepada masyarakat untuk terlibat dalam pemberantasan malaria.

Dan strategi yang terakhir yaitu strategi pemilihan metode komunikasi. Wilayah geografis Halmahera Selatan yang terbagi atas gugusan pulau sehingga sarana yang paling cepat dalam penyampaian informasi adalah melalui radio. Selain itu, kampanye program Gebrak Malaria juga dilakukan melalui pembagian brosur, poster, spanduk dll yang bisa secara visual ditangkap oleh masyarakat.

5. Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih peneliti haturkan kepada rekan-rekan dosen di Fisipol

Unismuh Makassar terkhusus buat rekan-rekan dosen di Prodi Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu dalam proses penulis dari awal sampai penelitian ini dipublikasikan. Terima kasih buat Malaria Centre Halmahera Selatan yang telah membantu dan kerjasamanya dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

Buku

- Burhan, B. (2015). *Komunikasi Pariwisata (Tourism Communication), Pemasaran dan Brand Destinasi* (1st ed.). Kencana Prenadamedia.
- Cangara, H. (2013). *Perencanaan dan Strategi Komunikasi*. Raja Grafindo Persada.
- Depkes RI. (2011). Epidemiologi Malaria di Indonesia eds. Buletin Jendela Data Dan Informasi Kesehatan Epidemiologi Malaria Di Indonesia. *Kementrian Kesehatan RI*, 1-40.
- Fajar, M. (2009). *Ilmu Komunikasi Teori & Praktik* (2009th ed.). Graha Ilmu.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Edisi-24). Alfabeta.

Jurnal

- Iswahyudi. (2009). *Stair Case Phenomena; Sebuah Pendekatan Community Oriented Dalam Pembangunan Kesehatan. Malaria Center Provinsi Maluku Utara*. Malaria Center Provinsi Maluku Utara.
- Seyitoglu, F., & Yüzbaşıoglu, N. (2015). The Role of Strategic Communication in Hospitality Industry “The Case of Antalya.” *Journal of Social Science Studies*, 2(2), 16.
<https://doi.org/10.5296/JSSS.V2I2.6526>
- Shinta, S., & Baharudin, A. (2019). Perilaku Menghisap Darah Nyamuk Anopheles Spp. Di Desa Saketa, Kecamatan Gane Barat, Halmahera Selatan, Maluku Utara. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 18(2),

99-110.

<https://doi.org/10.22435/jek.18.2.2079.99-110>

Silmi, A. F. (2017). Participatory Learning And Action (Pla) Di Desa Terpencil: Peran LSM Provisi Yogyakarta dalam Pemberdayaan Masyarakat di Lubuk Bintialo, Sumatra Selatan. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat: Media Pemikiran Dan Dakwah Pembangunan*, 1(1), 97.

<https://doi.org/10.14421/jpm.2017.011-05>

Internet

- Hari Malaria Sedunia, Bahrain Kasuba Konsisten Berantas Malaria di Halsel - Tribunnews.com*. (n.d.). Retrieved August 6, 2019, from <https://www.tribunnews.com/regional/2018/04/25/hari-malaria-sedunia-bahrain-kasuba-konsisten-berantas-malaria-di-halsel>
- Memerangi Malaria di Halmahera Selatan / Praktik Cerdas*. (n.d.). Retrieved September 5, 2018, from <https://praktikcerdas.bakti.or.id/project/memerangi-malaria-di-halmahera-selatan/>